

Penguatan Kompetensi Kewirausahaan dan Bahasa Inggris Aktif bagi Siswa SMK Konsentrasi Bisnis di SMKN 3 Padang

Senorica Yulia Sari¹, Nur Rosita², Rifki Oktoviandry³, Astri Yuza Sari⁴

Universitas Negeri Padang

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang

Email: senorica.ys@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2023-10-16

Accepted: 2023-11-01

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v5i1.125483

Revised: 2023-10-28

Published: 2023-11-01

Abstract

Vocational High Schools face the challenge of creating competitive graduates. They should have career readiness not only for industrial jobs but also create their own jobs. SMKN 3 Padang promotes various entrepreneurship programs to stimulate the entrepreneurial spirit equipped with English language skills. This activities provide opportunities for students to develop creative entrepreneurial ideas independently and globally. However, there are several internal problems related to this, such as the uneven awareness of students' entrepreneurial competence because they focus on finding jobs rather than creating jobs, the lack of specific English language teaching materials for Business English in Vocational Schools, the low level of students' skills in English for business context. Therefore, concrete steps are needed to overcome this problem. The activities that can be carried out are by providing assistance or training to strengthen entrepreneurial competencies and English language skills for business in the context of world of work 4.0.

Keywords: *entrepreneurial competencies, English skill, English for Vocational Students*

Abstrak

Sekolah Menengan Kejuruan (SMK) memiliki tantangan dalam menciptakan lulusan yang berdaya saing setelah mereka lulus nanti. Lulusan yang memiliki *career readiness* atau kesiapan berkarir tidak hanya diharapkan bisa terserap oleh industri namun juga bisa menciptakan lapangan kerja sendiri di tengah minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan. SMKN 3 Padang menggaungkan berbagai program kewirausahaan atau SMK Pencetak Wirausaha untuk menstimulasi jiwa wirausahawan yang dilengkapi dengan keterampilan Bahasa Inggris. Kegiatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan ide kreatif kewirausahaan secara mandiri dan lebih mengglobal. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan internal terkait hal ini seperti belum meratanya kesadaran kompetensi berwirausaha siswa karena siswa fokus pada mencari pekerjaan bukan menciptakan pekerjaan, belum spesifiknya bahan ajar Bahasa Inggris untuk SMK konsentrasi Bisnis, rendahnya keterampilan siswa dalam berbahasa

Inggris dalam konteks bisnis. Maka dari itu diperlukan langkah kongkrit untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendampingan atau pelatihan penguatan kompetensi kewirausahaan dan keterampilan bahasa Inggris untuk bisnis dalam konteks dunia kerja 4.0.

Kata Kunci: *Kompetensi kewirausahaan, Kemampuan bahasa Inggris aktif, SMK konsentrasi bisnis*

Pendahuluan

Kewirausahaan menjadi salah satu primadona penggerak kegiatan ekonomi karena memiliki pengaruh terhadap kemakmuran suatu negara. Kemunculan usaha baru sangat penting karena mereka dapat menciptakan lapangan kerja, mendorong inovasi, dan meningkatkan efisiensi di berbagai sektor ekonomi. Hal ini tentu juga menjadi sebuah tantangan bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk mampu menciptakan lulusan yang berdaya saing setelah mereka lulus nanti. Lulusan yang memiliki *career readiness* atau kesiapan berkarir tidak hanya diharapkan bisa terserap oleh industri namun juga bisa menciptakan lapangan kerja sendiri di tengah minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan.

Sayangnya, Sumber Badan Pusat Statistik (BPS) 2022 melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) SMK ada diposisi pertama dengan persentase tertinggi yaitu sebesar 9.42 (bps : 2022). Angka ini tentu saja bisa menjadi bom waktu jika tidak dicarikan solusinya karena pasar tenaga kerja kedepan menuntut skill yang lebih kompleks. Ditambah lagi, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2030-2040 ketika jumlah penduduk usia produktif lebih besar dari pada tidak produktif yakni mencapai 64% (bappenas : 2017). Masalahnya, prediksi negatif perkembangan era disrupsi teknologi 4.0 ini adalah hilangnya banyak jenis pekerjaan yang mengandalkan manusia sehingga mencari pekerjaan dalam bidang tertentu akan semakin sulit. Hal ini tentu harus dicarikan jalan keluarnya yakni salah satunya adalah membekali siswa dengan kemampuan menciptakan lapangan kerja atau berwirausaha. Mereka tidak lagi hanya menjadi *job seeker* namun *job creator* dengan berwirausaha sesuai passion mereka.

Menghadapi skenario yang berubah ini, SMK tidak bisa hanya fokus pada persiapan siswa mencari pekerjaan, namun juga harus fokus pada persiapan dan pengembangan pembelajaran mandiri dengan memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum regular maupun non regular. Morris, et.al (2017) menyebutkan beberapa kegiatan seperti lomba membuat bisnis plan, magang, pelatihan kewirausahaan, dan komunitas wirausaha. Chien, et.al (2020) juga menyatakan pentingnya program pelatihan kewirausahaan diberikan kepada siswa. Selain itu praktek kewirausahaan ini haruslah berbasis produksi agar membuat siswa lebih kreatif dan mandiri dalam pembelajaran (Ganfri, et.al, 2017). Selanjutnya, Li dan Wu (2019) memberikan contoh kasus penerapan pendidikan kewirausahaan di China tidak

dengan metode tradisional yang mana siswa mendapatkan teori dengan mendengarkan guru mengajar di depan kelas. Akan tetapi, siswa distimulasi membuat group untuk mendiskusikan program kewirausahaan dalam team work guna mengaplikasikan bisnis plan mereka tanpa paksaan. Buang, Yulastri, Emawati (2019) menekankan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak untuk menghasilkan wirausaha, tapi menghasilkan hasrat dan minat, sikap, pemikiran, dan tingkah laku untuk menjadi wirausahawan.

Dalam kaitannya dengan kompetensi komunikasi, keterampilan bahasa dalam kewirausahaan global tentu adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan, seperti bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa kewirausahaan adalah kegiatan yang kompleks ditambah lagi dengan unsur digital dan bahasa Inggris tentu hal ini menambah kompleksitas dari kegiatan berwirausaha. Komunikasi Bahasa Inggris di dunia bisnis akan berbeda dengan pada ranah ilmu yang lainnya karena Bahasa Inggris memiliki satu cabang ilmu yang disebut English for Specific Puposes (ESP), salah satunya adalah English for Business. Paltridge, Starfield, Ravelli & Nicholson (2012) menyebutkan bahwa pemebelajaran ESP berpusat pada siswa (*learner-centered learning*) yang tentu saja cocok untuk pembelajaran di SMK. Keterampilan aktif (*speaking dan writing*) dalam bahasa Inggris di konteks bisnis tentu sangatlah penting. Keterampilan berbicara dan menulis adalah dua keterampilan yang paling dibutuhkan dalam konteks pembelajaran ESP (Sukarni, 2020.; Fitria, 2022). *Speaking* atau berbicara digunakan untuk presentasi, komunikasi interpersonal, rapat, video conference, teleconference, bahkan komunikasi lewat telepon. Sedangkan keterampilan *writing* atau menulis sangat berguna untuk menulis draft bisnis atau kontrak, email, dan kenia tulisan bisnis lainnya.

Dalam penerapannya di SMK, kedua keterampilan ini sebaiknya menggunakan metode *topic-based* (Khosiyono, 2018) karena pembelajaran bahasa Inggris di SMK memiliki topik-topik tertentu berdasarkan keahlian kejuruan dan tujuan pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya masih ada kendala dalam pelaksanaannya seperti buku yang dipakai di SMK belum mengakomodir keterampilan aktif dalam konteks bisnis (Lumbannahor, 2016; Batsilla & Shrestha, 2022), ketidakonsistenan guru (Mulyah & Aminatun, 2020). Maka dari itu, Chen (2023) menekankan perlu adanya metode pengajaran yang inovatif dan penguatan pelatihan English for Business, seperti *bilingual learning ecosystem* (Rahmiani & Marwandi, 2022).

PKM ini mencoba melihat kompetensi kewirausahaan era digital dengan mengintegrasikan komponen bahasa Inggris aktif untuk bisnis yang dianggap penting dalam membentuk kompetensi kewirausahaan global. Maka dari itu, penting untuk menguatkan kompetensi berwirausaha siswa SMK konsentrasi bisnis sehingga kesadaran akan pentingnya kemampuan berwirausaha di abad 21 dapat terbangun sejak dini sebelum siswa terjun ke masyarakat. Melalui kegiatan ini dilakukan pemetaan kemampuan siswa dalam berwirausaha yang diukur dari beberapa komponen pencari kemampuan berwirausaha yang meliputi 21 kompetensi digital entrepreneurship model DigComp. Dan juga keterampilan bahasa Inggris aktif.

Metode Kegiatan

Dalam memecahkan masalah mitra dan mencapai target luaran yang sudah direncanakan, metode pelaksanaan yang ditawarkan adalah metode ceramah, *workshop*, dan aktualisasi. Metode ini dianggap paling efektif karena mencakup pemberian teori dan praktek secara langsung. Berikut dijabarkan tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan agar tujuan dari kegiatan ini dapat dicapai. Kegiatan dilaksanakan selama lima bulan. Adapun rincian rencana kegiatan adalah sebagai berikut:

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

1. Penyusunan jadwal pelaksanaan bersama dengan mitra.
2. Pengurusan dokumen yang diperlukan seperti izin pelaksanaan kegiatan oleh LP2M.

b. Pelaksanaan Kegiatan

1. Pre-Self Assessment Test

Sebelum pelaksanaan (pertemuan pertama) peserta pelatihan diberikan pre-test self-assessment yang bertujuan untuk melihat pengetahuan awal mereka terhadap pendidikan kewirausahaan dan gambaran kompetensi kewirausahaan awal mereka serta *anxiety test* dalam berbahasa Inggris aktif. Pre-test ini berbentuk pertanyaan pilihan (*ended question*) yang dijawab peserta. Disamping itu, peserta juga diberikan test *case study* dalam memahami konsep kompetensi kewirausahaan dan test keterampilan berbahasa Inggris aktif.

2. Teori dan Workshop

Pada tahap awal kelompok siswa diberikan penjelasan konsep tentang pendidikan kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan dalam dunia kerja 4.0. Disamping itu, mereka juga diberikan konsep bahasa Inggris aktif dan penerapannya dalam konteks bisnis. Pengenalan konsep dilakukan melalui ceramah dan diskusi dua arah antara peserta dan pengabdian dan diikuti oleh tanya jawab. Kegiatan-kegiatan pada tahap awal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sehingga membuat siswa memahami konsep dan tujuan dari pelatihan.

Tahap berikutnya peserta diberikan *case study* kompetensi kewirausahaan dan contoh-contoh perilaku dari masing-masing kompetensi. Mereka kemudian diminta mendiskusikan tantangan dan kesulitan apa yang mungkin mereka hadapi jika mereka tidak menguasai kompetensi tersebut dan membahas bersama strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat para siswa mampu menganalisis masing-masing peran kompetensi kewirausahaan sebagai indikator kesuksesan jalannya sebuah kegiatan kewirausahaan sehingga mereka mampu melihat cara-

cara menerapkan dan mengatasi masalah dalam implementasi di masa yang akan datang.

3. Aktualisasi dan penugasan

Tahap berikut adalah memberikan contoh dan tugas kegiatan bahasa Inggris aktif dalam dunia bisnis. Salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris aktif ini adalah pemberian tugas yang dapat mengukur keterampilan berbahasa Inggris aktif dari siswa, seperti berbicara dan menulis. Mmeproduksi bahasa lisan dan tulisan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, siswa perlu berlatih melakukannya. Pengabdian memberikan pelatihan singkat tentang topik-topik berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris dalam konteks bisnis. Kemudian, siswa membuat tulisan contohnya business Letter atau email dalam Bahasa Inggris dan melakukan role play berbicara dalam konteks bisnis, sementara itu pengabdian membantu dan memonitor. Tugas yang sudah dirancang dibahas dalam kelompok kecil dan kelas untuk didiskusikan kebermanfaatannya.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan pada tiga tahapan pelaksanaan kegiatan (awal, proses, dan akhir pelaksanaan). Tahap akhir adalah evaluasi dan refleksi. Pada saat evaluasi dan refleksi semua anggota tim dan pengabdian hadir. Kegiatan siswa pada tahap pemahaman case study dan praktek menulis dan membaca dalam berbahasa Inggris dievaluasi kembali dalam bentuk post-test. Setelah itu siswa melakukan refleksi diri dan pengabdian juga menyampaikan hasil observasi mereka. Evaluasi ketercapaian tujuan setiap tahap dan kegiatan dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Pemahaman siswa terhadap kedua konsep baik itu pendidikan kewirausahaan yang didalamnya ada konsep kompetensi kewirausahaan dan keterampilan aktif bahasa Inggris dievaluasi melalui observasi langsung berupa catatan harian kegiatan (daily journal), pre-test, dan post-test. Hasil post-test dibandingkan dengan hasil pre-test untuk melihat peningkatan pemahaman mereka. Disamping itu, pengabdian melakukan focus-group interview untuk menggali pemahaman siswa terhadap konsep yang sudah diperkenalkan dan pendapat mereka. Sehingga diakhir ada refleksi diri terkait kedua konsep yang telah dibahas.

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahap secara garis besar yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap persiapan, pihak pengabdian berkoordinasi dengan pihak pimpinan sekolah terkait pelaksanaan kegiatan, lalu menyiapkan segala sesuatu hal yang dibutuhkan dalam mendukung proses kegiatan pengabdian PKM ini. Salah satunya adalah dengan mengecek ketersediaan tempat pengabdian, alat pendukung, jaringan internet, alat pendukung penyampaian materi workshop seperti LCD, dan urusan administrasi lainnya. Tahap ini berjalan lancar dengan adanya dukungan dari pihak sekolah baik pimpinan maupun guru dan siswa yang menjadi peserta kegiatan pengabdian.



Gambar 1 Pembukaan kegiatan oleh Kepala Sekolah dan kegiatan pre-test

Selanjutnya, setelah tahap persiapan kegiatan dilakukan tahap pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya telah dipastikan terkait, tanggal, tempat, dan waktu serta jumlah peserta yang diikutsertakan. Kegiatan ini dibuka langsung oleh kepala sekolah sebagai bentuk dukungan langsung terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Selanjutnya pengabdian memilih peserta yang dengan konsentrasi bisnis berjumlah 30 orang sesuai dengan tujuan dari kegiatan pengabdian ini. Pada awal pertemuan, diberikan pre-test self-assessment yang bertujuan untuk melihat pengetahuan awal mereka terhadap pendidikan kewirausahaan dan gambaran kompetensi kewirausahaan awal mereka serta *anxiety test* dalam berbahasa Inggris aktif. Pre-test ini berbentuk pertanyaan pilihan (*ended question*) yang dijawab oleh setiap peserta. Disamping itu, peserta juga diberikan test *case study* dalam memahami konsep kompetensi kewirausahaan dan test keterampilan berbahasa Inggris aktif.

Pada pertemuan kedua, peserta dibekali penjelasan konsep tentang pendidikan kewirausahaan dan kompetensi kewirausahaan dalam dunia kerja 4.0. Peserta diberikan *case study* kompetensi kewirausahaan pada contoh-contoh CEO berpengaruh dunia dan contoh-contoh perilaku dari masing-masing kompetensi. Mereka kemudian diminta mendiskusikan tantangan dan kesulitan apa yang mungkin akan mereka hadapi jika mereka tidak menguasai kompetensi tersebut dan membahas bersama strategi untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kegiatan-kegiatan ini dimaksudkan untuk membuat para siswa mampu menganalisis masing-masing peran kompetensi kewirausahaan sebagai indikator kesuksesan jalannya sebuah kegiatan kewirausahaan sehingga mereka mampu melihat cara-cara menerapkan dan mengatasi masalah dalam implementasi di masa yang akan datang.



Gambar 2 dan 3 Diskusi materi tentang kompetensi kewirausahaan digital

Pada pertemuan selanjutnya, mereka juga diberikan konsep bahasa Inggris aktif dan penerapannya dalam konteks bisnis, seperti untuk komunikasi dunia bisnis dan bahasa Inggris orientasi TOEFL. Pengenalan konsep dilakukan melalui ceramah dan diskusi dua arah antara peserta dan pengabdian, dan diikuti oleh tanya jawab. Kegiatan-kegiatan pada tahap awal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sehingga membuat siswa memahami konsep dan tujuan dari pelatihan.



Gambar 4 Diskusi penggunaan bahasa Inggris untuk dunia kerja

Tahap berikut adalah memberikan contoh dan tugas kegiatan bahasa Inggris aktif dalam dunia bisnis. Salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran bahasa Inggris aktif ini adalah pemberian tugas yang dapat mengukur keterampilan berbahasa Inggris aktif dari siswa, seperti berbicara dan menulis. Memproduksi bahasa lisan dan tulisan bukanlah hal yang mudah dilakukan oleh siswa. Oleh sebab itu, siswa perlu berlatih melakukannya. Pengabdian memberikan pelatihan singkat tentang topik-topik berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris dalam konteks bisnis. Kemudian, siswa membuat tulisan contohnya business Letter atau email dalam Bahasa Inggris dan melakukan role play berbicara dalam konteks bisnis, sementara itu pengabdian membantu dan memonitor.



Gambar 5 dan 6 Penugasan, evaluasi dan refleksi diri

Tahap tahap akhir yaitu evaluasi dan refleksi. Pada saat evaluasi dan refleksi semua anggota tim dan pengabdian hadir. Kegiatan siswa pada tahap pemahaman case study dan praktek menulis dan membaca dalam berbahasa Inggris dievaluasi kembali dalam bentuk post-test. Setelah itu siswa melakukan refleksi diri dan pengabdian serta menyampaikan hasil observasi mereka. Disamping itu, pengabdian melakukan focus-group interview untuk menggali pemahaman siswa terhadap konsep yang sudah diperkenalkan dan pendapat mereka. Sehingga diakhir nanti ada refleksi diri terkait kedua konsep yang telah dibahas.

Simpulan

Sadar akan pentingnya kemampuan wirausaha melalui program revitalisasi SMK, SMKN 3 Padang menggaungkan berbagai program kewirausahaan atau SMK Pencetak Wirausaha untuk menstimulasi jiwa wirausahawan yang dilengkapi dengan keterampilan Bahasa Inggris. Kegiatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan ide kreatif kewirausahaan secara mandiri dan lebih mengglobal. Lebih jauh lagi, pembelajaran kewirausahaan dan bahasa Inggris di SMK memiliki tujuan pembelajaran untuk mempersiapkan lulusan untuk menjadi wirausahawan muda yang berdaya dan *agile* dalam skala yang lebih luas. Hal ini diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis dengan pendekatan *teaching factory* dan *business centre*. Siswa mempelajari bagaimana komunikasi bisnis, mengatur bisnis, dan membuat bisnis plan serta mengimplementasikan Bahasa Inggris di dunia bisnis. Hal ini menjadi bukti keseriusan SMKN 3 Padang dalam menyiapkan lulusan yang cakap, kreatif, mandiri, terampil, dan kompeten dalam membuka lapangan kerja sendiri.

Disatu sisi tetap memberikan nilai tambah siswa sebagai bagian masyarakat global dengan program penguatan keterampilan Bahasa Inggris untuk Bisnis. Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa point bahwa siswa masih memerlukan kegiatan pengembangan dalam menanamkan kompetensi kewirausahaan agar lebih *agile* dalam upaya menciptakan lapangan kerja. Mereka harus memiliki career

readiness sebagai pencipta pekerjaan bukan hanya pencari pekerjaan. Peluang pengembangan ini sangat tepat dilakukan di level sekolah menengah atas. Kesadaran berwirausaha perlu untuk ditanamkan sedini mungkin kepada siswa sehingga siswa dapat mengasah kemampuan tersebut dalam dirinya guna mempersiapkan diri dengan tantangan dunia kerja 4.0.

Kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu komponen keahlian bahasa yang menjadi bagian dari dunia kerja memiliki posisi penting agar siswa lulusan SMK mampu bersaing secara global, tidak hanya sebagai pencari kerja namun juga sebagai pencipta suatu pekerjaan. Keahlian berbahasa asing tidak bisa diperoleh secara instan. Siswa harus berlatih secara berkelanjutan agar kemampuan bahasa Inggris khususnya aktif seperti menulis dan berbicara dapat terasah dengan baik. Maka dari itu, siswa masih memerlukan sejenis kegiatan dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam persiapan dunia kerja 4.0

Rujukan

- Bacigalupo, M., Kamylyis, P., Punie, Y., Van den Brande, G. (2016). *EntreComp: The Entrepreneurship Competence Framework*. Luxembourg: Publication Office of the European Union; EUR 27939 EN; doi:10.2791/593884
- Badan Pusat Statistik. 2022. *Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Tingkat Pendidikan 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Bapennas. 2017. *Bonus Demografi 2030 – 2040: Strategi Indonesia terkait Ketenagakerjaan dan Pendidikan*. Siaran Pers.
- Batsila, M., & Shrestha, P. N. (2022). Business English needs and secondary vocational business English: the case of Greek workplaces. *Business and Professional Communication Quarterly*, 85(3), 247-278.
- Buang, N. A., Yulasri, A., & Ernawati, F. (2019). The Influence of Formal Authority and Delegator Teaching Style on Students' Enjoyment In The Business Studies Subject. *Religación: Revista de Ciencias Sociales y Humanidades*, 4(22), 134-139.
- Carretero, S., Vuorikari, R., & Punie, Y. (2017). *DigComp 2.1: The Digital Competence Framework for Citizens with eight proficiency levels and examples of use (No. JRC106281)*. Joint Research Centre (Seville site).
- Chen, Y. (2023). The Training Path of Business English Vocational Ability under Vocational Education at Undergraduate Level. *Advances in Vocational and Technical Education*, 5(1), 38-42.
- Chien-Chi, C., Sun, B., Yang, H., Zheng, M., & Li, B. (2020). Emotional Competence, Entrepreneurial Self-Efficacy, and Entrepreneurial Intention: A Study Based on China College Students' Social Entrepreneurship Project. *Frontiers in psychology*, 11, 547627. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.547627>
- Fiandra, Y., Rahim, B., Yulastri, A. (2022). *Kewirausahaan Digital*. CV Muharika Rumah Ilmiah

- Fitria, T. N. (2022). Need Analysis Of Non-English Department Students In English For Specific Purpose (Esp). *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 14(2), 189-209.
- Ganefri, G., Hidayat, H., Yulastri, A., Edya, F., & Islami, S. (2017). Designing Learning Stages of Production Based Entrepreneurship Learning in the Technology and Vocational Education. Seminar Nasional Peranan Ipteks Menuju Industri Masa Depan, 139–144. <https://doi.org/10.21063/pimimd4.2017.139-144>
- Jibbe, H. (2018). The Relationship between Entrepreneurial Skills and Intentions. Published thesis on <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/150602/The%20Relationship%20betwe en%20Entrepreneurial%20skills%20and%20Intentions.pdf?isAllowed=y &sequence=1>
- Kartika, D. (2021). Pengaruh prestasi belajar, self-efficacy (efikasi diri), praktek kerja lapangan dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan memasuki dunia kerja siswa kelas xii keahlian akuntansi dan keuangan lembaga di smk negeri 3 padang. *JURNAL PROSPEK*, 2(1)
- Khosiyono, B. H. C. (2018). Topic-based ESP materials for vocational school. *Prominent*, 1(1).
- Li, L. & Wu, D. (2019). Entrepreneurial education and students' entrepreneurial intention: does team cooperation matter?. *J Glob Entrepr Res* 9, 35 (2019). <https://doi.org/10.1186/s40497-019-0157-3>
- Lumbannahor, B. (2016). *Developing English Speaking Material for Students of Business and Management Program at Vocational School* (doctoral dissertation, Unimed).
- Morris, M.H., Shirokova, G. and Tsukanova, T. (2017) ‘Student entrepreneurship and the university ecosystem: a multi-country empirical exploration’, *European J. International Management*, Vol. 11, No. 1, pp.65–85.
- Muliyah, P., & Aminatun, D. (2020). Teaching English for Specific Purposes in Vocational High School: Teachers' Beliefs and Practices. *Journal of English Teaching*, 6(2), 122-133.
- Noerhartati, E. Yoyok Soesatyo , Moedjito , Nunuk Hariyati, Citrawati Jatiningrum. (2020). Student Entrepreneurial Competences in Industrial Era 4.0: Evidence in Indonesia Higher Education. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt / Egyptology*, 17(6), 7185-7200. Retrieved from <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/1988>
- Paltridge, B., Starfield, S., Ravelli, L., & Nicholson, S. (2012). Doctoral writing in the visual and performing arts: Two ends of a continuum. *Studies in Higher Education*, 37(8), 989-1003.
- Rahmiani, N., & Marwandi, M. (2022). Teaching English through a bilingual learning ecosystem in the secondary vocational school of industrial technology. *Journal of Applied Studies in Language*, 6(2), 167-178.

- Robles, L., & Zárraga-Rodríguez, M. (2015). Key Competencies for Entrepreneurship. *Procedia Economics and Finance*, 23, pp. 828-832.
- Simovic, Vladimir. (2020). The Factor Affecting the Level of Digital Entrepreneurial competences of University Students. *Economic Analysis*, Vol. 53, no. 2, 145-155
- Sukarni, S. (2020). Understanding Learners'need Of ESP For Accountancy Program At Vocational School. *English Review: Journal Of English Education*, 8(2), 273-282.
- Suryati, L., Ganefri, G., Ambiyar, A., & Yulastri, A. (2023). Pengaruh Penerapan Program Teaching Factory dalam Mempersiapkan Kompetensi Kewirausahaan Siswa pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1).
- Vejayaratnam, N., Paramasivam, T., & Mustakim, S. S. (2019). Digital Entrepreneurial Intention among Private Technical and Vocational Education (TVET) Students. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(12), 110–120.
- Yin, M. dan Wang, Y. (2017). Research on the Effect of Entrepreneurship Education on College Students' Entrepreneurial Capability. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education.*, 13 (8): 5813 - 5819
- Zarefard, M., & Cho, S. (2017). Relationship Between Entrepreneurs Managerial Competencies and Innovative Start-Up Intentions in University Students: An Iranian Case. *International Journal of Entrepreneurship*, 21(3), pp. 1-12.